

**DAMPAK PENGUASAAN DAN PENGGUNAAN TANAH
DI DAERAH PASANG SURUT WADUK GAJAH MUNGKUR
KABUPATEN WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH
(Studi di Kelurahan Wuryantoro, Kecamatan Wuryantoro)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
sebutan Sarjana Sains Terapan



Oleh :

P R I Y O N O
NIM. 06152254

PERPETAAN

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI PETANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2010**

INTISARI

Waduk Gajah Mungkur yang terletak di Kabupaten Wonogiri dirasakan telah memberikan banyak manfaat, di sisi lain adanya penguasaan dan penggunaan tanah di sekitar waduk, baik itu pada daerah sempadan maupun daerah pasang surutnya mengancam kelestarian fungsi waduk. Dengan penelitian ini diharapkan bisa mengetahui kondisi serta dampak yang ditimbulkan akibat penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur oleh masyarakat sekitar.

Penelitian dilakukan dengan studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada segi pengamatan langsung pada penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur di Kelurahan Wuryantoro, Kecamatan Wuryantoro yang mempunyai luas kurang lebih 397.865 m² yang semuanya dikuasai dan digunakan oleh masyarakat sekitar. Observasi, wawancara dan studi dokumen dilakukan dalam penggalan data untuk mengungkap tujuan penelitian.

Penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut waduk sudah terjadi sejak bendungan selesai dibangun. Penguasaan tersebut hanyalah sebatas penguasaan fisik, tanpa ijin maupun bukti penguasaan. Mulai tahun 2010 dibuat Perjanjian Sewa Menyewa Lahan Pasang Surut Waduk Wonogiri, antara Kepala Desa/Kelurahan yang mewakili masyarakat pengguna lahan dengan Perum Jasa Tirta I Divisi Jasa Asa V. Masyarakat penggarap mengaku mendapatkan penghasilan tambahan dari penggunaan lahan pasang surut tersebut. Dampak lain yang ditimbulkan adalah adanya erosi dan sampah yang terangkut ke wilayah perairan waduk sebagai bahan sedimentasi yang berakibat terjadinya pendangkalan waduk. Dengan adanya pendangkalan waduk mengakibatkan debit air waktu musim kemarau menjadi berkurang dan pasokan air untuk irigasi menjadi berkurang, sebaliknya pada musim penghujan tinggi muka air pada waduk cenderung meningkat yang mengharuskan semua pintu pelepasan dibuka sehingga dapat mengancam terjadinya banjir di bagian hilir waduk.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
INTISARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Batasan Operasional	6
F. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	15
A. Tinjauan Pustaka.....	15
B. Kerangka Pemikiran	23
BAB III. METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	26
D. Jenis dan Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	29

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31
A. Kondisi Umum Wilayah	31
B. Kependudukan	32
C. Daerah Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur	37
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Kondisi Fisik Penguasaan dan Penggunaan Tanah di Daerah Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur.....	40
B. Dampak Penguasaan dan Penggunaan Tanah di Daerah Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur	50
BAB VI. PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Kedudukan tanah sebagai salah satu sumberdaya alam mempunyai nilai dan arti penting, karena setiap kegiatan manusia selalu memerlukan tanah baik untuk tempat tinggal, untuk sumber penghidupan, untuk pembangunan maupun untuk kegiatan lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan tanah baik dari segi penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatannya haruslah ditangani secara sungguh-sungguh, dimulai dari masyarakat itu sendiri sampai dengan penanganan oleh pemerintah dengan kebijakan-kebijakan yang dapat mewujudkan tanah sebesar-besar untuk kemakmuran rakyat, seperti yang dimaksud pada Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945.

Indonesia mempunyai sumberdaya alam maupun kawasan budidaya dengan potensi yang sangat besar. Kawasan tersebut salah satunya berupa waduk-waduk buatan yang dibangun untuk kepentingan tertentu, seperti yang banyak dibangun di Pulau Jawa yang selanjutnya digunakan untuk pengairan, pencegahan banjir, atau untuk pembangkit tenaga listrik. Perairan ini dibuat dengan jalan

membendung beberapa aliran sungai. Selain untuk keperluan utama di atas, perairan buatan dapat menjadi sumber penghasil ikan. Mengingat akan fungsi waduk, baik yang tunggalguna maupun yang multiguna, maka kegiatan di perairan waduk bukan merupakan kegiatan yang utama. Kegiatan di perairan waduk adalah suatu kegiatan tambahan yang penting untuk dapat dikembangkan.

Waduk memiliki bagian-bagian yang tidak terpisahkan. Menurut Su Ritohardoyo (dalam Daryanto, 2007:2), wilayah waduk dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu : (1) wilayah perairan waduk, (2) wilayah pasang surut waduk dan (3) wilayah sempadan waduk. Wilayah perairan waduk adalah wilayah yang senantiasa tergenang oleh air sepanjang tahun baik musim penghujan maupun musim kemarau. Wilayah pasang surut waduk adalah wilayah yang senantiasa mengalami perubahan wujud lahan di mana pada saat musim penghujan, air waduk mengalami pasang maka daerah tersebut akan terendam air sedangkan pada saat musim kemarau, air waduk mengalami surut maka daerah tersebut akan berubah menjadi lahan tanah yang terbuka. Wilayah sempadan waduk adalah daratan sepanjang tepian waduk yang besarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi waduk antara 50-100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat yang relatif tidak terlalu berinteraksi langsung dengan keadaan perairan waduk.

Waduk Gajah Mungkur yang terletak di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah merupakan bendungan besar yang menampung air dari beberapa sub Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di sekitar Bengawan Solo. Keberadaannya telah banyak memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar terutama dalam sektor pertanian, perikanan, pariwisata, dan sumber energi. Selain itu Waduk Gajah Mungkur juga merupakan aset berharga yang secara tidak langsung telah dijadikan identitas khusus bagi Kabupaten Wonogiri, oleh karena itu pengelolaannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menjaga kelestarian fungsi waduk secara berkelanjutan.

Seperti umumnya dijumpai pada wilayah pantai, Waduk Gajah Mungkur juga memiliki daerah pasang surut. Hal ini disebabkan adanya fluktuasi kapasitas waduk yang cukup besar pada saat musim penghujan maupun musim kemarau. Ketika musim penghujan biasanya air dapat ditampung oleh waduk sampai kapasitas maksimumnya, akan tetapi pada musim kemarau, terjadi penyusutan air waduk yang cukup drastis sehingga memunculkan hamparan tanah kosong di sekitar waduk. Hamparan tanah kosong yang merupakan daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur ini dapat dijumpai pada tujuh kecamatan yang mengelilingi waduk tersebut, yaitu : Kecamatan Wonogiri, Ngadirojo, Nguntoronadi, Baturetno, Giriwoyo, Eromoko dan Wuryantoro.

Tanah pada daerah pasang surut di sekitar Waduk Gajah Mungkur merupakan daerah yang relatif subur sehingga banyak menarik masyarakat sekitar untuk menguasai yang selanjutnya digunakan untuk menanam tanaman pangan seperti : padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan lain-lain, namun dengan adanya penguasaan dan penggunaan tanah pada daerah pasang surut tersebut mungkin saja dapat menimbulkan dampak negatif baik terhadap kelestarian fungsi waduk, maupun terhadap masyarakat yang berupa masalah atau konflik mengenai penguasaannya.

Berdasarkan kondisi tersebut dilakukan sebuah penelitian dengan judul: DAMPAK PENGUASAAN DAN PENGGUNAAN TANAH DI DAERAH PASANG SURUT WADUK GAJAH MUNGKUR KABUPATEN WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH (Studi di Kelurahan Wuryantoro, Kecamatan Wuryantoro).

B. Perumusan Masalah

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri mempunyai banyak manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Adanya hamparan tanah pada daerah pasang surut membuat masyarakat sekitar berinisiatif menguasai dan menggunakannya untuk mendapatkan tambahan penghasilan, yang kemudian diusahakan untuk kegiatan pertanian. Berdasarkan uraian

latar belakang permasalahan di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dengan adanya penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membuat batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Kondisi yang diteliti adalah kondisi yang terlihat pada lokasi penelitian, tidak sampai pada pengambilan sampel tanah.
2. Dampak yang diteliti adalah dampak akibat penguasaan dan penggunaan lahan pasang surut bagi masyarakat pengguna lahan dan kelestarian fungsi waduk, yaitu fungsi pengendalian banjir, penyediaan irigasi dan tenaga listrik.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur.

2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan kepada ilmu pengetahuan mengenai latar belakang terjadinya penguasaan dan penggunaan tanah pada daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur pada khususnya dan sumberdaya waduk pada umumnya.
2. Sebagai masukan kepada pihak-pihak terkait dalam membuat kebijakan mengenai hal-hal yang menyebabkan terjadinya penguasaan dan penggunaan tanah pada daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur.

E. Batasan Operasional

1. Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dampak yang dikaji dalam penelitian ini adalah dampak dari penguasaan dan penggunaan lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur, baik bagi masyarakat pengguna lahan maupun bagi waduk.
2. Kondisi penguasaan tanah adalah kondisi yang secara nyata terlihat di lapangan mengenai penguasaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur oleh masyarakat sekitar.

3. Penggunaan tanah adalah wujud tutupan permukaan bumi baik yang merupakan bentukan alami maupun buatan manusia.
4. Ekstensifikasi adalah perluasan lahan pertanian dengan cara mengadakan pembukaan lahan pertanian baru, dalam hal ini lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur.
5. Lahan (*Land*) merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang meliputi pengertian lingkungan fisik seperti tanah, iklim, topografi/relief, hidrologi dan vegetasi alami (*natural vegetation*) di mana secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan, lahan dalam penelitian ini adalah lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur.
6. Daerah pasang surut merupakan daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air. Daerah pasang surut waduk adalah daerah yang senantiasa mengalami perubahan wujud lahan di mana pada saat musim penghujan, air waduk mengalami pasang maka daerah tersebut akan terendam air sedangkan pada saat musim kemarau, air waduk mengalami surut maka daerah tersebut akan berubah menjadi lahan tanah yang terbuka.

F. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Su Ritohardoyo (1999) mengadakan penelitian untuk mengungkap salah satu aktivitas penduduk lokal dalam pemanfaatan lahan pasang surut waduk untuk usaha pertanian di Kabupaten

Wonogiri. Hasil penelitian diperoleh bahwa variasi luas lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur Wonogiri adalah antara 1.300 hingga 6.400 M² dengan variasi waktu terbuka antara 1 hingga 7 bulan. Penggarapan lahan pasang surut terdiri dari penduduk korban gusuran pembangunan waduk (81,3%) dan penduduk yang berasal dari desa pinggiran waduk dan daerah lain (18,7%). Motivasi sebagian besar petani (56%) menggarap lahan pasang surut adalah menambah lahan garapan akibat sempitnya kepemilikan lahan di luar lahan waduk.

Perbedaan daerah asal maupun motivasi penggarap memanfaatkan lahan tersebut tidak berpengaruh terhadap perbedaan luas lahan garapan di lahan pasang surut waduk. Pemanfaatan lahan pasang surut setiap petani lebih luas (1.470 m²) untuk usaha pertanian tanaman padi daripada untuk tanaman palawija (1.118 m²). Teknik usaha tani yang digunakan di lahan pasang surut sangat berbeda (lebih sederhana) dari pada teknik usaha tani sebelum waduk terbangun maupun di luar lahan pasang surut waduk. Pendapatan dari kegiatan pasang surut waduk dipengaruhi berbagai faktor produksi, namun faktor yang mempengaruhi pendapatan petani lahan pasang surut adalah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani penggarap dari usaha tani. Besarnya rerata sumbangan pendapatan dari lahan pasang surut terhadap pendapatan rumah tangga petani penggarap adalah sebesar 60 persen.

Daryanto (2007) yang berjudul Analisis Geografis Terhadap Pemanfaatan Lahan Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri dengan tujuan penelitian: (1) Mengetahui karakteristik sosial demografi serta daerah asal paling dominan para petani yang mengusahakan daerah pasang surut di Kecamatan Nguntoronadi, (2) Mengetahui motivasi paling utama petani dalam mengusahakan daerah pasang surut di Kecamatan Nguntoronadi, dan (3) Mengetahui hubungan antara luas lahan garapan pasang surut di Kecamatan Nguntoronadi dengan pendapatan petani.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode survei dengan informasi diperoleh langsung dari responden dengan kuisioner. Penentuan responden dengan metode sensus yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan responden, data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang, dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar petani penggarap lahan pasang surut memiliki usia produktif (usia 15 – 64 tahun), berpendidikan rendah, luas lahan yang digarap relatif sempit, status kepemilikan lahan hanya mengusahakan tanpa adanya bukti kepemilikan yang sah. Daerah asal sebagian besar petani yang mengusahakan lahan pasang surut di daerah penelitian adalah dari Kecamatan Nguntoronadi sendiri. Motivasi utama petani penggarap lahan pasang surut menggarap

lahan tersebut adalah meningkatkan pendapatan keluarga. Semakin luas lahan garapan pasang surut maka semakin besar pendapatan petani.

Wakhid Kurniawan (2008) yang berjudul *Kajian Dampak Penguasaan Dan Penggunaan Tanah Di Kawasan Sempadan Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah* dengan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui latar belakang terjadinya dan keadaan penguasaan dan penggunaan tanah di kawasan sempadan Waduk Gajah Mungkur, (2) Untuk mengetahui dampak bagi penduduk dan bagi keselamatan waduk dari penguasaan dan penggunaan tanah oleh penduduk di kawasan sempadan Waduk Gajah Mungkur, dan (3) Untuk mengetahui sikap dan tindakan yang bersifat preventif dan kuratif dari para pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan waduk terhadap adanya penguasaan dan penggunaan tanah oleh penduduk di kawasan sempadan Waduk Gajah Mungkur.

Metode penelitian studi kasus dengan kegiatan survei dilakukan untuk pengumpulan data lapang di sebagian dari kawasan *kawasan sempadan waduk*. Selanjutnya analisis kualitatif digunakan untuk menerangkan keterkaitan antara fenomena penguasaan dan penggunaan tanah di kawasan sempadan waduk oleh masyarakat dengan dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya baik terhadap masyarakat maupun terhadap keselamatan waduk. Teknik

pengambilan sampel terhadap tanah dan masyarakat atau responden adalah menggunakan teknik purposive sampling, menarik kesimpulan bahwa terjadinya fenomena penguasaan dan penggunaan tanah oleh masyarakat sejumlah 87 warga di kawasan sempadan Waduk Gajah Mungkur yang meliputi 8 (delapan dusun) di Desa Gumiwang Lor, disebabkan terbatasnya tanah pertanian yang dimiliki masyarakat dan sebagian besar wilayah Desa Gumiwang Lor tanah pertaniannya berupa tanah kering, sehingga pengolahannya kurang intensif. Adanya lokasi kawasan sempadan waduk yang dekat dengan air waduk dan jarak rumah dengan lokasi kawasan sempadan waduk yang relatif dekat dan mudah dijangkau, kawasan sempadan waduk ini dimanfaatkan oleh masyarakat secara intensif untuk pertanian tanaman semusim, seperti padi, jagung, kacang, ketela pohon, cabai, dan rumput gajah dengan sistem bercocok tanamnya secara monokultur dan tumpang sari. Fenomena ini dimulai sekitar tahun 1997 atau semenjak runtuhnya pemerintahan orde baru.

Dampak positif dari penguasaan dan penggunaan tanah oleh masyarakat yaitu bertambahnya pendapatan masyarakat dari hasil tanah yang diolah untuk pertanian tanaman semusim. Sebenarnya hasil yang didapat relatif tidak besar, akan tetapi bagi masyarakat sangatlah berarti untuk menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Bagi Waduk Gajah Mungkur dengan adanya penguasaan dan penggunaan tanah oleh masyarakat ini menyebabkan terjadinya erosi.

Berdasarkan tabel Perhitungan Umum Kehilangan Tanah (PUKT), total erosi di Desa Gumiwang Lor sebesar 31,73 ton/tahun dan dapat dihitung prediksi kehilangan tanah untuk seluruh luas kawasan sempadan Waduk Gajah Mungkur yang berlokasi di Desa Gumiwang Lor (46 Ha) sebagai sampel mampu menyumbang 31,73 ton/tahun. Sehingga jumlah total kehilangan tanah akibat erosi untuk luas seluruh kawasan sempadan waduk Gajah Mungkur (1.653 Ha) adalah 1.140 ton/tahun. Kebijakan yang ditempuh untuk menangani penguasaan dan penggunaan tanah di area sempadan Waduk Gajah Mungkur dibedakan menjadi dua yaitu secara Preventif dan secara Kuratif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek penelitian. Dalam penelitian sebelumnya obyek penelitian berupa sempadan waduk sedangkan obyek penelitian ini adalah lahan pasang surut, sedangkan untuk dua pada penelitian yang sebelumnya ada persamaan obyek perbedaannya pada daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Hasil
Su Ritohardoyo/1999	Pemanfaatan Lahan Pasang Surut Waduk Wonogiri Di Kabupaten Wonogiri	Mengetahui karakteristik dan motivasi petani penggarap lahan, Cara pemanfaatan serta Pengaruh pemanfaatan lahan pasang surut terhadap kesejahteraan rumah tangga petani penggarap	Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan lahan pasang surut setiap Petani lebih luas (1.470 m ²) untuk usaha pertanian tanaman padi daripada untuk tanaman palawija (1.118 m ²). Besarnya rerata sumbangan pendapatan dari lahan pasang surut terhadap pendapatan rumah tangga petani Penggarap adalah sebesar 60 persen.
Daryanto/2007	Analisis Geografis Terhadap Pemanfaatan Lahan Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur Di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri	Mengetahui karakteristik sosial demografi serta daerah asal paling dominan para petani yang mengusahakan daerah pasang surut di Kecamatan Nguntoronadi. Mengetahui motivasi paling utama petani dalam mengusahakan daerah pasang surut di Kecamatan Nguntoronadi. Mengetahui hubungan antara luas lahan garapan pasang surut di Kecamatan Nguntoronadi dengan pendapatan petani.	Sebagian besar petani penggarap lahan pasang surut memiliki usia produktif (usia 15 – 64 tahun), berpendidikan rendah, luas lahan yang digarap relatif sempit, status kepemilikan lahan hanya mengusahakan tanpa adanya bukti kepemilikan yang sah. Daerah asal sebagian besar petani yang mengusahakan lahan pasang surut di daerah penelitian adalah dari Kecamatan Nguntoronadi sendiri. Motivasi utama petani penggarap lahan pasang surut menggarap lahan tersebut adalah meningkatkan pendapatan keluarga. Semakin luas lahan garapan pasang surut maka semakin besar pendapatan petani.
Wakhid Kurniawan/2008	Kajian Dampak Penguasaan Dan Penggunaan Tanah Di Kawasan Sempadan Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah	Untuk mengetahui latar belakang terjadinya dan keadaan penguasaan dan penggunaan tanah, dampak bagi penduduk dan bagi keselamatan waduk, sikap dan tindakan yang bersifat preventif dan kuratif dari para pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan waduk	Terjadinya fenomena penguasaan dan penggunaan tanah oleh masyarakat disebabkan terbatasnya tanah pertanian yang dimiliki masyarakat dan sebagian besar tanah pertaniannya berupa tanah kering, sehingga pengolahannya kurang intensif.

		<p>terhadap adanya penguasaan dan penggunaan tanah oleh penduduk di kawasan sempadan Waduk Gajah Mungkur.</p>	<p>Dampak positif dari penguasaan dan penggunaan tanah oleh masyarakat yaitu bertambahnya pendapatan masyarakat, Dampak negatif terjadinya erosi. Kebijakan yang ditempuh untuk menangani penguasaan dan penggunaan tanah di area sempadan Waduk Gajah Mungkur dibedakan menjadi dua yaitu secara Preventif dan secara Kuratif.</p>
<p>Priyono/2010</p>	<p>Dampak Penguasaan dan Penggunaan Tanah di Daerah Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah</p>	<p>Mengetahui kondisi penguasaan dan penggunaan tanah dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur.</p>	

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur yang dilaksanakan di Kelurahan Wuryantoro, kecamatan Wuryantoro dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut waduk oleh masyarakat sekitar telah terjadi sejak bendungan selesai dibuat.
2. Penguasaan tanah di daerah pasang surut Waduk Gajah Mungkur oleh masyarakat sekitar hanyalah sebatas penguasaan secara fisik. Untuk mengamankan dan melindungi kekayaan Negara dan untuk mendukung pengelolaan sumberdaya air mulai tahun 2010 telah dibuat Perjanjian Sewa Menyewa Lahan Pasang Surut Waduk Wonogiri antara Perum Jasa Tirta I Divisi Jasa Asa V dengan masing-masing Kepala Desa/Kelurahan yang mewakili masyarakat pengguna lahan pasang surut Waduk Gajah Mungkur yang ada di wilayahnya.
3. Dampak positif dari penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut waduk oleh masyarakat sekitar yaitu bertambahnya

pendapatan masyarakat pengguna lahan dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya.

4. Dampak negatif berupa terjadinya erosi dan juga adanya sampah bekas panen yang terangkut ke dalam wilayah perairan waduk yang merupakan salah satu bahan terjadinya sedimentasi dan mengakibatkan terjadinya pendangkalan waduk.

B. Saran

1. Masyarakat pengguna lahan supaya menyadari dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan lahan pasang surut bisa mengancam keselamatan penduduk di bagian hilir.
2. Sosialisasi dan penyuluhan tentang arti penting waduk, lahan pasang surut, tentang sewa menyewa, dan hal-hal lain yang berkaitan supaya terus dilaksanakan sehingga masyarakat mengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman.
3. Dalam mengambil kebijakan mengenai lahan pasang surut, diharapkan Pemerintah juga memperhatikan keadaan atau kondisi masyarakat pengguna lahan, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengkaji lebih dalam mengenai kesesuaian penguasaan dan penggunaan tanah di daerah pasang surut waduk oleh masyarakat sekitar dengan peraturan-peraturan yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (1997). *“Metode Penelitian”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Daryanto. (2007). *“Analisis Geografis Terhadap Pemanfaatan Lahan Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur Di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri”*. Skripsi, Surakarta : UMS
- Ekspedisi Bengawan Solo (2009). *“Berjudi di Tepian Waduk Gajah Mungkur”*.
- Harian Kompas (2007) *“Sedimentasi Waduk Ancam Persediaan Air”*
- Harsono, Boedi. (2003). *“Hukum Agraria Indonesia, sejarah Pembentukan UUPA, Isi dan Pelaksanaannya”*. Jakarta:Jambatan
- <http://ardhana12.wordpress.com>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Balai Pustaka
- Kurniawan, Wakhid. (2008). *“Kajian Dampak Penguasaan Dan Penggunaan Tanah Di Kawasan Sempadan Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah (Kasus Di Desa Gumiwang Lor Kecamatan Wuryantoro)”*. Skripsi, Yogyakarta : STPN
- Perum Jasa Tirta. (2005). *“Uraian Singkat Kondisi Waduk Wonogiri”*
- Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. (2003). *“Pedoman Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi pada Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional”*. Yogyakarta: STPN.

- Soemadi, Herutomo. (1997). *"Kebijaksanaan Tata Ruang dan Tata Guna Tanah"*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Sugiyono. (2008). *"Memahami Penelitian Kualitatif"*. Bandung:Alfabet
- Usman, Husaini dan Setiady Akbar, Purnomo. (2006). *"Metodologi Penelitian Sosial"*. Jakarta: Bumi Aksara